

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan kategori investor dalam mempertimbangkan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Healy dan Wahlen (1999), menyatakan laporan keuangan seringkali dijadikan sebagai indikator kinerja perusahaan bagi *stakeholder*, *shareholder*, dan pemegang kepentingan lainnya. Idealnya, informasi laporan keuangan dibuat berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Namun prakteknya, manajer kerap kali mempercantik atau mengubah laporan keuangan agar investor tertarik atas perusahaan tersebut. Hal ini sering disebut dengan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan usaha mengubah laporan tingkat ekonomi sebuah perusahaan oleh manajer untuk menyesatkan beberapa *stakeholder* atau pemegang kepentingan lainnya (Healy dan Wahlen, 1999). Motif dari manajemen laba umumnya muncul dari konflik kepentingan yang dijelaskan oleh teori keagenan. *Principal* ingin menyejahterakan dirinya atas laba perusahaan sedangkan *agent* ingin mempertahankan jabatannya sebagai manajer perusahaan. Hal ini memaksa manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Dengan memanfaatkan keleluasaannya sebagai manajer dalam pelaporan keuangan, tingkat pendapatan seolah-olah dibuat tinggi dan setiap

kerugian yang dialami disembunyikan agar tidak diketahui para investor (Leuz *et al*, 2003).

Adanya manajemen laba bukanlah merupakan teori belaka, namun praktiknya beberapa kali dapat ditemui seperti fenomena PT Bank Lippo. Laporan keuangan versi iklan menunjukkan laba sebesar 98 miliar sementara laporan keuangan yang dilaporkan ke BEJ dan versi manajemen menunjukkan rugi hingga 1,273 Triliun (Financedetik, 2014). Kasus berikutnya berasal dari PT Kimia farma dan PT Indofarma yang melakukan praktik manajemen laba dan telah diperiksa oleh bapepam.

Praktik manajemen laba tentunya memiliki konsekuensi seperti hilangnya reputasi dari perusahaan (Fombrun *et al.*, 2000). Dapat diperhatikan pada kasus manajemen laba yang dilakukan oleh PT Kimia Farma dan PT Indofarma, tak hanya mendapatkan denda dari pemerintah namun disvestasi besar-besaran dilakukan oleh BUMN atas hilangnya kepercayaan pada keduanya (Tempointeraktif, 2012). Besarnya konsekuensi dari manajemen laba tampaknya dapat dihiraukan karena hal tersebut dapat ditutupi dengan legitimasi perusahaan.

Legitimasi dari suatu perusahaan menjelaskan bahwa perusahaan memiliki sistem pengelolaan lebih berpihak terhadap masyarakat (*society*), pemerintah, individu dan kelompok masyarakat seperti LSM. Dengan adanya legitimasi dari perusahaan akan membuat publik menjadi lebih percaya dan berpendapat bahwa perusahaan tersebut memiliki moral

yang baik. Seperti halnya uang, legitimasi perusahaan merupakan sumberdaya perusahaan untuk beroperasi (Tilling, 2004).

Kecurigaan terhadap pemanfaatan legitimasi perusahaan untuk menutupi praktik manajemen laba perusahaan bukanlah hal yang tidak berdasar. Chih *et al* (2008) menjelaskan apabila perusahaan tersebut telah mendapatkan legitimasi/pengakuan baik dari *stakeholder*, investor bahkan masyarakat maka perlu dicurigai dan dilakukan pemeriksaan isu-isu tentang manajemen laba. Olehnya perlu diukur apakah terdapat pengaruh manajemen laba terhadap peningkatan legitimasi perusahaan?

Perlu diperhatikan adalah bentuk peningkatan legitimasi perusahaan dapat dilakukan dengan partisipasinya pada kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau yang disebut sebagai tanggung jawab sosial perusahaan. Tentunya bentuk partisipasi perusahaan akan menumbuhkan citra positif perusahaan di antara *stakeholder* dan pemegang kepentingan lainnya. Dari sudut pandang ini, tanggung jawab sosial perusahaan berperan sebagai legitimasi perusahaan.

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan kegiatan yang tidak hanya berkenaan dengan sosial namun juga status, atau setidaknya dilakukan untuk pemenuhan kewajiban perusahaan terhadap *stakeholder* (Brown, 1997). Kesimpulannya bahwa tanggung jawab sosial perusahaan merupakan bentuk timbal balik terhadap masyarakat sekitar terhadap

aktifitas operasi perusahaan agar mendapatkan respons baik dari masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah mengeluarkan regulasi yang tercantum dalam Undang-Undang No.40 Tahun 2007 Pasal 74 yang berbunyi “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”. Regulasi ini memberi kesempatan pada perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai bagian dari legitimasi perusahaannya. Tentunya tak salah jika laporan keuangan telah berkembang. Tidak hanya menunjukan kinerja perusahaan, laporan keuangan juga memfasilitasi informasi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengannya bentuk pengukuran apakah terdapat pengaruh manajemen laba terhadap peningkatan legitimasi dapat dipersempit kedalam rumusan mencari pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan dari tanggung jawab perusahaan.

Objek penelitian ini disasarkan pada perusahaan sektor pertambangan yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia sebagai wadah bagi perusahaan untuk menarik perhatian investor. Dengannya prinsip dari teori keagenan berlaku.

Adapun pemilihan perusahaan pada sektor pertambangan karena beberapa kasus manajemen laba yang kurang terdeteksi ditemui seperti praktik yang dilakukan oleh perusahaan PT Bumi Resource. Badan

Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) menduga adanya pemanipulasian laporan keuangan dalam perusahaan tersebut, karena sebelumnya PT Bumi Resource mengalami rugi bersih sebesar Rp 3,14 Triliun sepanjang semester awal 2012. Saat diperiksa oleh Bapepam-LK, PT Bumi Resource mengelak dikarenakan sahamnya di pecah-pecah agar tidak memiliki kewajiban untuk melaporkan laporan keuangannya ke Bapepam-LK (Harian ekonomi neraca, 2012).

Fenomena lainnya dapat dilihat pada lingkungan sekitar, perusahaan pertambangan tidak selalu memperhatikan lingkungan yang terjadi akibat operasi dari perusahaan. Seperti kasus lumpur lapindo yang terjadi karena kesalahan Lapindo Brantas Inc (anak cabang dari PT Energi Mega Persada) dalam melakukan pengeboran. Kasus ini memaksa ganti rugi perusahaan dalam jumlah besar sebagai bentuk pertanggungjawaban namun terlihat enggan untuk mengganti rugi. Hingga terakhir kasus lubang batu bara di kalimantan timur yang tidak kunjung ditutup setelah dipakai oleh PT. Kaltim Prima Coal. Kondisi ini menimpa banyak korban jiwa.

Hal lainnya yang mendasari pemilihan perusahaan pada sektor pertambangan adalah keunikan pengungkapan tanggung jawab perusahaan yang dapat dikatakan dipengaruhi banyak faktor. Olehnya akan dikaji secara statistik dari sekian banyak faktor, apakah manajemen laba memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab perusahaan?

Sebagai dukungan untuk pengaruh antara tanggung jawab perusahaan dan manajemen laba, terlihat pada penelitian terdahulu yang berusaha mengkajinya secara general. Penelitian tersebut diantaranya; Hsiang-Lin Chih *et al* (2008) dan Titan (2012) yang keduanya meneliti pengaruh manajemen laba dan tanggung jawab perusahaan.

Penelitian ini bermaksud untuk mengkonfirmasi hasil dari beberapa kajian riset terdahulu karena terdapat ketidakkonsistenan pada hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data nonlinier apabila linier tidak dapat menjawab atas masalah tersebut. Perbedaan penelitian dibandingkan penelitian sebelumnya adalah modifikasi parameter manajemen laba dan objek penelitian.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis menuangkan pengkajiannya melalui penelitian yang berjudul ***“Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di BEI Periode 2010-2014)”***

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang, teridentifikasi beberapa masalah:

1. Laporan keuangan dijadikan sebagai indikator kinerja dan bentuk pertanggungjawaban perusahaan bagi *stakeholder*, *shareholder*, dan pemegang kepentingan lainnya.

2. Konflik kepentingan antara *shareholder* dan manajer seringkali memaksa manajer untuk memanfaatkan keleluasaannya dalam melakukan manajemen laba.
3. Manajemen laba dapat menghilangkan reputasi perusahaan namun dapat ditutupi dengan peningkatan legitimasi perusahaan dalam bentuk pengungkapan tanggung jawab perusahaan.
4. Tingkat pengaruh antara manajemen laba terhadap pengungkapan tanggung jawab perusahaan oleh perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di BEI.
5. Penjabaran dari beberapa penelitian terdahulu yang mengemukakan terdapat pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan *listing* di BEI memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab perusahaannya?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah menguji dan mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan tanggung jawab perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

### 1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini akan memperkuat hubungan antara teori keagenan dan teori legitimasi dalam pengaruh dan praktik manajemen laba terhadap kegiatan tanggung jawab perusahaan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap literatur penelitian terkait dengan pengungkapan tanggung jawab perusahaan dan manajemen laba.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan: perusahaan lebih bijak mengevaluasi kedua hal ini terkait pengambilan keputusan yang terjadi dalam lingkungan perusahaan tersebut.
- b. Bagi Investor: sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi tanggung jawab sosial suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi *sustainability* dan image perusahaan.
- c. Bagi *Stakeholder*: penelitian ini diharapkan dapat menilai kinerja perusahaan melalui pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosial tanpa melupakan pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan.